

# **HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 DEMAK**

**Febriyani Dina Sukma Hadi**

**15010114120077**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Diponegoro**

## **ABSTRAK**

Konsep diri merupakan gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, emosional, serta sosial yang terdapat di dalam diri individu. Konsep diri tersebut dapat dikembangkan seiring dengan cara individu bersosialisasi dengan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 432 siswa dengan sampel sebanyak 206 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala konsep diri diperoleh 27 aitem valid dengan  $\alpha = 0,878$ , skala keharmonisan keluarga diperoleh 38 aitem valid dengan  $\alpha = 0,929$ . Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,478$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Semakin positif keharmonisan keluarga yang diperoleh oleh individu maka semakin positif konsep diri yang terdapat dalam diri individu, sebaliknya semakin negatif keharmonisan keluarga yang diperoleh oleh individu maka semakin negatif konsep diri dalam diri individu. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8% terhadap variabel konsep diri.

**Kata kunci :** Keharmonisan Keluarga, Konsep diri, Siswa Kelas XI

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap pola perilaku individu. Respon individu terhadap suatu hal akan dilakukan sesuai dengan konsep diri yang dia miliki (Rakhmat, 2000). Aspek terpenting dalam diri manusia adalah diri manusia itu sendiri. Individu mengetahui siapa dirinya, apa jenis kelaminnya, perasaan apa saja yang individu rasakan, serta memori apa saja yang pernah dialami. Konsep diri merupakan jawaban atas pertanyaan individu tentang “siapa saya?” (Myers, 2014).

Pembentukan konsep diri merupakan suatu proses yang berkembang dan terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Pada saat individu dilahirkan persepsi tentang diri tidak langsung muncul, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perspektif (Symonds dalam Agustiani, 2006). Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai dirinya sendiri. Pandangan individu mengenai dirinya sendiri mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah individu peroleh dari interaksi dengan orang lain seiring bertambahnya usia (Taylor dalam Agustiani, 2006).

Potensi diri yang dimiliki oleh individu dapat dikembangkan dengan cara mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu. Bastaman, (2007) menyatakan bahwa dengan mengenali dan memahami diri bermanfaat untuk mengembangkan

potensi dan segi-segi positif yang individu miliki, serta dapat mengurangi sisi-sisi negatif yang ada dalam diri masing-masing individu. Selain itu konsep diri dapat digunakan untuk memahami sumber dan pola dari masalah-masalah yang sering muncul dalam diri individu serta menyadari apa sebenarnya yang didambakan individu selama ini.

Konsep diri dalam diri individu pada dasarnya terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa. Pada fase kehidupan seorang anak, anak akan mulai berpikir dan merasakan dirinya seperti apa lingkungan sekitar menilai dirinya, yaitu orang tua, guru, maupun teman-teman sebayanya. Seorang anak yang dinilai sebagai “anak nakal” cenderung memiliki konsep diri yang negatif, dari pada anak yang dinilai sebagai “anak baik”. Anak yang diidentifikasi sebagai “anak nakal” akan melihat dirinya sebagai anak yang buruk, pemalas, ataupun bodoh (Gunarsa dan Gunarsa, 2004).

Terciptanya konsep diri positif dalam diri remaja akan mendorong individu untuk dapat memahami dan menghayati dirinya sendiri dengan mengenal dirinya terlebih dahulu, seperti mengerti akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Mayaza & Supradewi, 2011). Baron & Byrne (2005), menyatakan bahwa konsep diri merupakan kumpulan keyakinan dan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang terorganisir. Konsep diri meliputi gambaran mengenai diri individu secara deskriptif serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Apa yang dipikirkan serta apa yang dirasakan oleh masing-masing individu merupakan gambaran konsep diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Folastri dan Prasetyaningtyas (2017) tentang gambaran konsep diri siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Sumbangsih Jakarta Selatan menunjukkan bahwa gambaran konsep diri pada siswa SMK Sumbangsih yang berkaitan dengan aspek kondisi fisik, hubungan sosial, keadaan emosional, dan kemampuan intelektual berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK mampu memahami dirinya sendiri, isi, tujuan, dan manfaat dari masing-masing pribadi.

Beberapa kasus yang menggambarkan perkembangan konsep diri remaja yang belum terbentuk secara maksimal antara lain terjadi Tangerang Selatan seorang siswa kelas 3 SMP menjadi korban *bullying* yang berujung kekerasan oleh sekelompok siswa dari kelas yang berbeda hingga korban menderita luka parah di sekujur tubuhnya. Kekerasan terjadi karena korban menolak ajakan tersangka untuk mendaftarkan diri dalam pertandingan futsal. Penolakan tersebut menyebabkan tersangka marah hingga mengeroyok dan menganiaya korban di luar kelas dengan menggunakan batu (Sindonews.com, 2018). Keadaan tersebut menunjukkan gambaran individu yang memiliki konsep diri negatif. Salah satu ciri remaja yang memiliki konsep diri negatif, yaitu tingginya kebutuhan untuk mendapat pengakuan dan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki (Rakhmat, 2005).

Kasus lain yaitu, seorang siswa SMP di Tulungagung, Jawa Timur menjadi korban pengeroyokan ala gladiator yang dilakukan oleh ketiga temannya di depan kelas. Siswa yang menjadi korban pengeroyokan tersebut mengalami trauma untuk kembali bersekolah. Korban meminta orang tua untuk memindahkannya ke sekolah yang lain agar dirinya merasa aman dan nyaman melanjutkan pendidikan tanpa khawatir akan menjadi sasaran perundungan atau pengeroyokan oleh teman-temannya (Okenews, 2017). Kasus yang dialami oleh korban tersebut mengakibatkan individu merasa tidak memiliki kekuatan. Kejadian yang telah dialami tersebut diperkirakan akan dapat menghambat perkembangan konsep dirinya kelak.

Ditinjau dari sudut pandang pelaku *bullying* menunjukkan bahwa pelaku ingin menonjolkan diri dengan melakukan tindak kekerasan serta *bullying* kepada teman-teman yang dianggap lemah. Dengan begitu pelaku akan mendapatkan pengakuan dari teman-teman yang lain bahwa pelaku merupakan seorang yang hebat serta disegani di lingkungannya. Sobur (2016) menjelaskan bahwa pandangan individu mengenai dirinya sendiri merupakan dasar dari terbentuknya konsep diri individu. Pandangan tersebut diperoleh melalui interaksi individu dengan orang lain. Dalam interaksi tersebut akan muncul persepsi tentang cara orang lain melihat dan bereaksi terhadap dirinya.

Ditinjau dari korban *bullying*, kekerasan yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman buruk, karena individu akan merasa bahwa dirinya tidak berdaya. Ejekan, cemoohan, serta hardikan akan mengakibatkan individu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya. Sebaliknya sanjungan,

senyuman, pujian, serta penghargaan akan mengakibatkan individu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya (Sobur, 2016). Sullivan (dalam Sobur, 2016) menjelaskan bahwa jika individu diterima, dihormati, serta disenangi oleh orang lain maka individu akan bisa menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, serta menolak dirinya individu tidak akan menyenangi dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnaningtyas dan Masykur (2015) tentang konsep diri dan kecenderungan *bullying* pada siswa SMK Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying*. Semakin positif konsep diri maka semakin rendah kecenderungan *bullying*, begitupun sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* pada siswa. Artinya, pada saat individu mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik evaluasi individu terhadap dirinya menjadi positif, dapat menerima keberadaan orang lain serta mampu merancang tujuan-tujuan yang realistis, dan tidak memiliki keinginan untuk menyakiti siswa lain yang lebih lemah.

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan slogan “Kota Wali”. Pemerintah Kabupaten Demak tahun 2016-2021 memiliki visi yang akan digunakan untuk membangun Kabupaten Demak menjadi lebih baik, yaitu “Terwujudnya Masyarakat Demak yang Agamis Lebih Sejahtera, Mandiri, Maju, Kompetitif, Kondusif, Berkepribadian, dan Demokratis”. Visi tersebut akan dapat terwujud dengan adanya misi. Setidaknya ada 9 misi yang telah ditentukan oleh Pemerintah

Kabupaten Demak untuk membantu mewujudkan visi. Pencapaian visi dan misi Kabupaten Demak juga dilakukan lewat dunia pendidikan, mulai dari tingkat TK, SD, hingga SMA yang berada di lingkungan Kabupaten Demak. Salah satu bentuk dari implikasi visi dan misi Kabupaten Demak di SMA Negeri 1 Demak, yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai seluruh siswa siswi diwajibkan untuk membaca Asmaul Husna secara serentak di ruang kelas masing-masing dengan dipandu oleh salah satu guru agama yang berada di ruang guru. Bentuk lainnya adalah dilakukan shalat dzuhur berjama'ah di mushola yang terletak di lingkungan SMA Negeri 1 Demak.

Slogan Kota Wali yang dimiliki oleh Kabupaten Demak memunculkan gerakan “maghrib matikan tv ayo mengaji” gerakan tersebut diharapkan mampu menghimbau para orang tua untuk membatasi kegiatan anak ketika malam. Bahwa saat malam hari anak bisa menghabiskan waktu lebih bermanfaat dengan mengaji dan belajar. Gerakan tersebut digagas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dibidang agama. Selain itu, gerakan tersebut diharapkan mampu meminimalisir pengaruh negatif yang diperoleh dari media cetak maupun elektronik serta mencegah kerusakan moral pada remaja di Kabupaten Demak. Mengaji mampu mengakibatkan remaja lebih dapat memahami makna dan kandungan Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan pedoman serta tuntunan dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di SMA Negeri 1 Demak terlihat bahwa para siswa siswi memiliki komunikasi yang efektif. Hal tersebut dapat terlihat ketika para siswa siswi sedang berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa siswi berinteraksi dengan baik dan tidak terlihat bahwa siswa siswi berkelompok. Saat proses belajar mengajar berlangsung siswa siswi mengikuti dengan tertib dan seksama. Ketika siswa siswi melakukan tugas diskusi dari salah satu mata pelajaran, tugas tersebut dilakukan dengan teratur. Siswa siswi mampu menghargai setiap pendapat yang diberikan oleh seluruh siswa, serta tidak saling menjatuhkan maupun menyalahkan. Tidak hanya interaksi dengan teman-teman, interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa juga dapat dikatakan baik. Hal tersebut terlihat ketika siswa siswi sedang berpapasan dengan salah satu guru ketika di luar kelas siswa akan menyapa dengan memberikan salam. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa siswa siswi SMA Negeri 1 Demak telah melaksanakan visi dan misi Kabupaten Demak.

Masa remaja kini dihadapkan oleh perubahan-perubahan pada faktor biologis yang sangat signifikan. Pada masa ini remaja juga akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dan tugas-tugas perkembangan yang sangat jauh berbeda dengan tugas perkembangan pada saat masih kanak-kanak. Relasi dengan orang tua yang terjadi pada masa remaja juga berubah dan berbeda bentuknya jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Pada masa remaja orang tua umumnya lebih memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan yang akan diambil dalam hidupnya. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi lebih akrab dan pada masa ini remaja sudah mulai mengenal lawan jenis (Santrock, 2012). Perkembangan

seorang remaja tidak lepas dari pola asuh serta kondisi dari keluarga (Rahmaningsih & Martani, 2014).

Keluarga merupakan unit terkecil dan terpenting dalam kehidupan masyarakat. Konsep yang terdapat dalam sebuah keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Keberadaan keluarga terus dipertahankan oleh umat manusia serta tidak lekang oleh perkembangan zaman yang semakin pesat. Perkembangan zaman yang semakin pesat dapat mempengaruhi perubahan corak serta karakteristik yang terdapat dalam keluarga, namun tidak menghilangkan inti dari pembentukan sebuah keluarga (Lestari, 2012).

Tempat pengasuhan pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak terdapat dalam keluarga. Perkembangan perilaku pada anak akan dapat dicapai secara optimal apabila keluarga mampu menciptakan suasana yang kondusif serta mendukung melalui penerapan pola asuh yang sesuai bagi anak serta sesuai bagi perkembangan zaman yang terus berubah. Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan (Lestari, 2012). Thompson (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa pengalaman anak-anak sepanjang waktu bersama dengan orang-orang yang dikenal dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai dipahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial bagi anak-anak ketika beranjak dewasa.

Hubungan keluarga dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan seorang anak, seperti penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Hal tersebut akan berbanding terbalik apabila sebuah keluarga memiliki hubungan yang buruk akan menimbulkan akibat berupa masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak (Lestari, 2012).

Keharmonisan keluarga merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marmin (2013) ditemukan bahwa seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak harmonis memiliki resiko anak mengalami berbagai gangguan kepribadian, seperti menjadi anti sosial, dan resiko berperilaku menyimpang lebih besar bila dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Zikra, dan Yusri (2013) tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan aspek sakinah, mawadah, dan warahmah menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tergolong ke dalam kategori cukup. Tercukupinya ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa mengasihi dan menyayangi serta rasa cinta di dalam keluarga, sehingga dapat terwujud ketentraman dan kedamaian di dalam keluarga. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa antara keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin positif keharmonisan keluarga maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa, semakin negatif keharmonisan keluarga maka semakin rendah motivasi belajar pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Arintina dan Fauziah (2015) tentang keharmonisan keluarga dan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecenderungan berperilaku agresif pada siswa SMK di Semarang. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian sedang dilakukan, siswa SMK di Semarang memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi serta kecenderungan berperilaku agresif yang rendah.

Harvest (2018) menyebutkan beberapa dampak negatif dari ketidakharmonisan keluarga, yang pertama yaitu anak menjadi kurang bahagia, sering cemas, atau depresi. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak sering melihat orang tua bertengkar dan merasa bahwa orang tua tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepadanya. Kedua, anak cenderung lebih pendiam dan anti sosial. Hal tersebut dikarenakan anak-anak merasa iri dengan anak lain yang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Terkadang anak-anak juga bersikap lebih aktif dari teman-temannya sebagai upaya untuk menarik perhatian dari orang-orang di sekitarnya sebagai akibat dari kasih sayang yang tidak dia dapatkan dari orang tuanya. Ketiga, anak merasa kurang percaya diri. Untuk dapat memiliki kepercayaan diri anak-anak perlu mendapatkan dorongan dari orang tuanya. Selain itu, anak-anak juga perlu diberikan motivasi, kasih sayang, dan pujian dari orang tua agar mereka dapat lebih percaya diri dengan apa yang sedang mereka lakukan. Namun, jika anak berada dalam keluarga yang kurang harmonis motivasi yang mereka butuhkan tersebut tidak mereka dapatkan

secara maksimal, sehingga anak menjadi kurang percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru BK SMA Negeri 1 Demak menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Demak mengalami permasalahan dengan keluarganya. Guru BK menuturkan bahwa ada beberapa siswa yang di rumah mengalami kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh salah satu orang tuanya. Kekerasan tersebut dilakukan karena keterbatasan ekonomi serta rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Ada juga siswa yang merasa bahwa orang tuanya lebih perhatian kepada adiknya sehingga subjek tidak dipedulikan oleh orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada ilmu psikologi bidang perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial. Selain itu, dapat digunakan untuk kajian yang berkaitan dengan topik keharmonisan keluarga dan konsep diri.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada siswa.

b. Bagi Pemerhati dan Praktisi Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pemerhati dan praktisi remaja tentang adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang menyangkut tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja.